



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Kekuasaan dan Moralitas: Komunitas Politik	3
Hari Minggu Paskah III	4
Lebaran - Jembatan Antargenerasi	5
Otak, Satu-satunya Andalan Kita untuk Belajar?	6
Merajut Jembatan Antargenerasi dengan Cinta	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Baru-baru ini Tahta Suci mengeluarkan dokumen "Dignitas Infinita" di tengah masyarakat dunia yang sedang mencoba mengubah dan memasukkan hak aborsi sebagai Hak Asasi Manusia. Secara jelas, Tahta Suci menentang hal tersebut dan menegaskan bahwa martabat manusia itu luhur dan tidak boleh seenaknya siapa pun mengubah atau mencederai martabat manusia tersebut. Dalam dokumen yang ditandatangani oleh Victor Manuel Fernandez, Perfect dari Diskateri Ajaran Iman, mengkritik sekaligus juga menentang 12 tindakan-tindakan kekerasan dan pelanggaran penghormatan terhadap martabat manusia. Keduabelas hal tersebut merupakan realitas yang konkret pada masa kini, terutama selain aborsi adalah perubahan seks dan titip janin di rahim perempuan yang sedang *ngetren* di zaman ini.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Di dunia akademis, kita bersama-sama di UKWMS ini diundang untuk terlibat dalam memperjuangkan HAM yang sesuai dengan martabat manusia. Pendidikan pada dasarnya menempatkan manusia sesuai harkatnya melalui ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter. Maka, sebagai Universitas Katolik, kita diajak bersama untuk memperjuangkan hal tersebut supaya terjadilah *bonum commune* di masyarakat yang memberikan kehidupan masyarakat menjadi baik, terutama manusia dihargai sesuai dengan martabatnya yang luhur. Di Universitas, kita diharapkan dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan kontribusi yang berguna dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, baik Pancasila maupun nilai-nilai Katolik, yang membongkar kejahatan moral yang melalaikan penghormatan manusia sebagai citra Allah dan martabatnya tidak bisa diganggu gugat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus II, Patron kita, pejuang martabat manusia, secara tegas menolak "budaya kematian," budaya yang hanya menempatkan manusia lebih pada "barang" atau "produk" yang bisa dimatikan. Oleh sebab itu, di UKWMS ini kita diajak untuk membangun "budaya kehidupan," sebuah perhatian pada kehidupan manusia dalam pendidikan kita. Diharapkan dalam Tridharma UKWMS sangat mengindahkan dan memperjuangkan nilai-nilai kehidupan agar membangun dunia menjadi semakin baik meskipun apa yang dilakukan kecil dan sederhana seperti yang dikatakan: "Barang siapa setia pada perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar".

Salam PeKA.
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun 8-14 April 2024:

- Imelda Gozali, B.Eng., M.Pd. - FKIP
- dr. Edwin Budipramana, Sp.OG., M.Kes - Fakultas Kedokteran
- dr. Vincentius Michael Willianto - Fakultas Kedokteran
- Husnul Arif - BAU Madiun
- Prof. Dr. Ir. Anna Ingani Widjajaseputra, MS. - Fakultas Teknologi Pertanian
- dr. Widia Isa Aprillia Sujana, Sp.T.H.T.B.K.L. - Fakultas Kedokteran
- Benedicta Djarwati Muljani, S.Sos., M.AB. - Fakultas Bisnis
- Ir. Martinus Edy Sianto, S.T., M.T., CIOMP., IPM. - Fakultas Teknik
- Gratianus Edwi Nugrohadi, SS., M.A. - Fakultas Psikologi
- Dr. Ir. Ignatius Jaka Mulyana, STP., MT., CIOMP., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Erlien Dwi Cahyani, M.Farm., Apt. - PSDKU Farmasi D3
- Roza Nimas Aprilia Harmanto, A.Md. - Perpustakaan
- Agnes Maria Sumargi, Grad.Dip.Ed., M.Psych., Ph.D., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Dr. Drs. Dwi Aji Prajoko, M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Chaterina Yeni Susilaningsih, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan Konseling
- Calvin Andryan Wibisono, S.Kom. - Fakultas Kedokteran
- Indah Epriliati, STP., M.Si., Ph.D. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Tineke Wehartaty, SE., MM. - Fakultas Bisnis
- Dr. Shanti, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA., CSRS., CSP. - Fakultas Bisnis

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 



 **PeKA**
BOX



<https://bit.ly/PeKABox>



Kekuasaan dan Moralitas

Komunitas Politik

201 Apa benih teologi bagi kebaikan bersama?

Sejak Israel kuno sampai abad pertengahan Kristiani, *bonum commune* (= kebaikan Bersama) menjadi konsep yang lebih teologis daripada politis. Bagi Thomas Aquinas kebaikan bersama pertama kali terdiri atas Persekutuan para kudus dengan Allah. Tata cara Ilahi dan manusia terhubung satu sama lain. Dalam hal ini, Thomas mulai dari realitas politis, contohnya dari pengertian tentang hukum. Perhatian pragmatis tentang kebaikan-kebaikan bersama perlahan-lahan muncul dari bayang-bayang teosentrisme dan mencari pengaturan sosial di mana seorang individu bisa menjalani hidupnya dalam persekutuan dengan Allah. Hal yang penting sekarang ini, adalah baik dalam kerangka komunitas politik tidak harus bertentangan dengan yang baik bagi manusia melainkan harus disesuaikan dalam kerangka pengembangan diri mereka. Dalam ranah ini politik kebaikan bersama mempunyai fungsi melayani orang atau masyarakat.

202 Apakah komunitas politik mengandalkan nilai-nilai dasar?

Demokrasi kontemporer tidak lagi didasarkan pada upaya untuk setia kepada Allah dan perjanjian-Nya. Agama-agama bersifat netral terhadap demokrasi modern melalui tindakan menghormati martabat manusia serta hak-hak dan kebebasan individu yang muncul dalam kebebasan beragama dan kebebasan berpendapat. Bahkan negara modern tidak dapat membuang asumsi moral fundamental yang tidak kalah penting didukung dan dibina oleh keyakinan agama. Kini kita dimungkinkan untuk memberikan penghargaan kepada manusia dan kebebasannya untuk membangun hanya karena eksistensi Kristianitas yang membebaskan orang dari penindasan dan kemakmuran politik. Memang Kristianitas mengharapkan negara untuk mengakui dan melindungi kekhasan nilai individu manusia. Negara juga diharapkan untuk menerangi → relativisme dan mengamankan nilai-nilai moral dan religius melalui hukum.

203 Apa dasar kekuasaan politik?

Jika pribadi manusia menjadi nilai dasar komunitas politik, ia juga lah yang menjadi alasan utama dalam melegitimasi kekuasaan politik. Maka kekuatan politik bukanlah kesewenang-wenangan satu orang untuk memerintah dimana ia sendiri diandalkan bertanggung jawab hanya terhadap dirinya sendiri. Kuasa untuk memerintah lebih tepatnya dilegitimasi oleh rakyat. Mereka yang memiliki otoritas sebagaimana orang yang menyatakan legitimasinya dianggap mampu berkat kecakapan akal budinya: mereka dapat menerima dengan pasti berlakunya suatu nilai dan juga suatu jaminan yang mutlak baik: Allah. Ajaran sosial gereja menolak secara umum → skeptisisme yang mengklaim bahwa kebenaran dan nilai moral universal tak dapat dipastikan. Agustinus mengategorikan komunitas politik yang diatur tanpa keadilan sebagai segerombolan besar perampok.



Maka, sekarang hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh Tuhan Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya. mengasihi Dia, beribadah kepada Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.

UL 10:12



Kesabaran itu bukan kekuatan untuk melakukan apa yang kita sukai, tetapi hak untuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan.

LORD ACTON (1834-1902), sejarawan dari Inggris.



Tanpa keadilan apalah artinya sebuah negara kalau bukan segerombolan besar perampok?

ST AGUSTINUS



Jika bukan kita, siapa? jika bukan sekarang, kapan?

JOHN F. KENNEDY



HARI MINGGU PASKAH III

Bacaan: Kis 3:13-15,17-19; 1 Yoh 2:1-5a; Luk 24:35-48

Saudara-saudariku ytk.

Keraguan dalam hidup seseorang selalu bisa terjadi. Manusia amat rentan dalam mempercayai sesuatu tanpa bukti yang nyata. Manusia juga sering mempertanyakan apa yang terjadi walaupun apa yang ada di depannya sudah sangat jelas. Realitas manusia semacam ini terjadi karena mereka melihat kebenaran tidak mendalam tetapi lebih pada hanya perhatikan kesan atas sesuatu. Ini adalah bahaya yang lazim terjadi di kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan keluarga dan organisasi. Dan jika ini terus terjadi persoalan yang muncul adalah lebih pada informasi yang salah dan membawa pada kerapuhan dalam kegiatan serta aktivitas yang dijalankan bersama.

Saudara-saudariku ytk.

Kehadiran Tuhan Yesus di antara para murid yang berkumpul tidak membuat para murid yakin bahwa itu Yesus. Mereka bahkan mengira bahwa "mereka melihat hantu". Informasi yang mereka dapatkan dari kedua orang yang datang untuk menyampaikan berita sukacita tidak langsung diterima. Padahal mereka sebenarnya mengerti bahwa Tuhan pernah mengatakan apa yang akan terjadi tentang diri-Nya. Namun, hal tersebut tidaklah serta merta membuat mereka percaya. Tuhan Yesus bertanya: "Mengapa kamu terkejut dan apa sebabnya timbul keragu-raguan di dalam hati kamu?" Pertanyaan ini sangat menohok diri mereka. Mereka kurang yakin akan Yesus. Mereka berpikir dengan cara berpikir mereka sendiri. Inilah mengapa Yesus menegur mereka dan menunjukkan kepada mereka kebenaran dari tubuh-Nya yang mereka lihat.

Saudara-saudariku ytk.

Keyakinan terhadap sesuatu, apalagi peristiwa kebangkitan tidaklah mudah seperti bayangan kita. Ini juga terjadi pada diri kita. Kita sering ragu akan hal tersebut. Kita kurang iman akan Tuhan; kita terlalu mudah berpikir dengan apa yang kita rasakan. Sungguh, imajinasi yang kita yakini seperti ini amat berbahaya. Kita bisa jatuh dan sesat, bahkan kita bisa membuat orang lain salah dan meyakini yang keliru pula. Maka, kita pada kesempatan ini diajak untuk menyadari untuk mulai berubah dalam melihat dan membuat kesimpulan. Kita perlu punya iman dan melihat dengan mata yang lebih tajam terhadap segala peristiwa, terutama peristiwa Paskah ini. Tuhan Yesus telah datang kepada para murid-Nya; Ia mengingatkan kepada mereka kebenaran yang seharusnya telah mereka ketahui, tetapi mereka tidak yakini.

Saudara-saudariku ytk.

Peristiwa kebangkitan diharapkan memberikan penegasan kepada kita tentang hidup kita sebagai murid-murid Kristus. Tuhan Yesus berkata: "Inilah perkataan-Ku, yang telah Kukatakan kepadamu ketika Aku masih bersama-sama dengan kamu, yakni bahwa harus digenapi semua yang ada tertulis tentang Aku dalam kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur." Perkataan ini hendaklah sungguh kita pegang dalam hidup supaya kita memahami bahwa hidup kita yang telah ikut Tuhan Yesus seharusnya berakar dari-Nya. Keraguan kita hendaknya harus terus kita kikis karena bila ragu terus, dan tidak yakin bukannya kebaikan yang muncul tetapi sebaliknya banyak hal yang buruk terjadi dan merusak hidup kita, dalam keluarga maupun tempat kita bekerja.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Injil Minggu Paskah III ini sebaiknya kita ingat bersama. Kita masih ada dalam suasana Paskah. Kita diajak untuk serius berubah, bertransformasi dalam memahami Paskah. Apalagi, ada undangan dari Tuhan Yesus yang perlu kita lakukan: "Kamu adalah saksi dari semuanya ini". Kita telah beriman pada Yesus sehingga sudah semestinya kita UKWMS ini menjadi penggerak, memberikan pengharapan supaya UKWMS di tahun ini bisa semakin bertumbuh lebih baik; UKWMS bisa menghasilkan sarjana-sarjana yang berkualitas dan mendapatkan dosen-dosen serta tendik yang sungguh melayani sehingga kita semua merasakan sukacita. Oleh sebab itu, jadikanlah Paskah tumpuan karya kita di UKWMS ini. Kita selalu dimampukan ketika kita percaya, tetapi jika kita tidak percaya kita akan lemah dan bukan malah menghasilkan apa yang baik, kita akan membawa aura negatif dan buah yang tidak segar.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Jajak Pendapat yang dibuat *Kompas* tentang Lebaran, menarik perhatian penulis. Hasil jajak pendapat *Kompas* pada tanggal 25-29 Maret 2024 lalu terhadap 839 responden di 38 Provinsi, menunjukkan bahwa mayoritas responden (78,6 persen) menganggap bahwa Lebaran diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa memandang latar belakang agama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh sejumlah responden yang beragama Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, Konghucu, atau penganut. Menariknya lagi dari 31,4 % responden dari umat selain Islam memaknai kata Lebaran sebagai kesempatan untuk kumpul keluarga besar. 30,9 % umat Islam memaknai Lebaran sebagai kesempatan untuk pulang kampung/mudik. Sedangkan hal yang paling disukai dari momen Lebaran adalah kumpul bersama keluarga besar di kampung halaman (33,9% umat non-Islam menyatakan itu, demikian pun dengan 40,1 % responden umat Islam). *(Bisa cek di halaman 8: infografis)*

Ada dua hal mendasar yang penulis garisbawahi dari data tersebut bahwa Lebaran menjadi kesempatan bagi orang Indonesia untuk mudik sekaligus untuk kumpul keluarga. Ini kesempatan yang istimewa sebab setiap perjumpaan selalu menjadi momentum untuk merekatkan ikatan persaudaraan. Secara sosial, momentum ini dilegitimasi oleh kebudayaan sebagai hari untuk saling mengampuni atau memaafkan.

Dalam semangat yang sama, Lebaran juga menjadi kesempatan untuk membangun jembatan antargenerasi. St. Yohanes Paulus II, Patron UKWMS, pada hari Minggu, tanggal 31 Desember tahun 1978, menegaskan pentingnya membangun jembatan antargenerasi. Menurutnya, relasi antar generasi tidak hanya di dalam keluarga, tetapi dengan seluruh masyarakat. Generasi yang lebih tua harus dipandang dengan cara yang hormat, karena dari merekalah keluarga bisa eksis, pendidikan bisa dialami oleh anak-anak, dan semua hal tersebut mereka lakukan dengan kerja keras dan pengorbanan yang besar. Orang tua tidak dapat dipandang sebagai orang-orang yang tidak lagi berguna, bahkan ketika mereka tidak dapat melakukan hal-hal yang sederhana. Meskipun demikian, mereka memiliki kebijaksanaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang muda. Pengalaman yang kaya merupakan mahkota bagi generasi tua. Patron kita mengajak semua orang untuk memulihkan kembali hubungan antar generasi dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Seruan Patron UKWMS ini terasa kontekstual saat ini karena beberapa hal berikut:

1. Adanya cara pandang bahwa sesudah menikah, anak-anak mengurus keluarga mereka sendiri dan orang tua diharapkan untuk tidak mencampuri urusan keluarga anak-anaknya. Hal ini tentu ada benarnya, tetapi melepaskan sama sekali peran orang tua dalam urusan keluarga sama halnya dengan mengabaikan sama sekali pengalaman dan kebijaksanaan orang tua yang telah membuktikan hasil pengorbanan mereka.
2. Ada pergeseran yang cukup signifikan dalam peran generasi tua, misalnya mereka tidak lagi menjadi tempat bagi anak-anak untuk bertanya ketika semua informasi sudah disajikan dengan gamblang di internet. Kenyataan ini kemudian membentuk cara pandang bahwa semua yang diperoleh dari internet adalah yang terbaik. Situasi seperti ini pun membuat orang tua merasa tidak banyak berguna karena anak-anak sering mengabaikan mereka. Efek sosialnya adalah orang tua merasa tidak perlu lagi untuk membagikan pengalaman yang mereka miliki dan acapkali mereka diam walaupun mereka tahu hal apa yang perlu dilakukan.

Dalam konteks Lebaran, penulis memaknai pesan St. Yohanes Paulus II ini sebagai kesempatan untuk mengungkapkan terima kasih kepada orang tua serta semua orang yang telah berjasa untuk hidup, atas semua kebaikan yang sudah mereka berikan, menyampaikan permohonan maaf untuk setiap tindakan yang membuat relasi antargenerasi ini berjarak. Lebaran adalah momentum untuk mendengarkan serta belajar dari kebijaksanaan orang tua. Dengan demikian, ketika kembali dari kampung halaman, yang dibawa tidak saja 'jajan' tetapi kebijaksanaan yang diwariskan oleh orang tua juga segala restu yang melapangkan jalan anak-anak.

OTAK, SATU-SATUNYA ANDALAN KITA UNTUK BELAJAR?

Masalah belajar yang sering kita hadapi sebagai pelajar, termasuk saya, yaitu kesulitan dalam menghafal. Terbukti melalui ujian yang akan dihadapi, kita selalu berusaha untuk menghafal materi yang akan diujikan. Kerap kali kita tidak sadar juga, bahwa kita menghafal dengan rasa takut dan cemas akan ujian. "Bagaimana jika aku nanti pas ujian tidak ingat?", "bagaimana nanti jika nilai ujian saya jelek?", pikiran-pikiran seperti itu sering sekali muncul dan mengiringi kita dalam proses belajar kita. Pertanyaan yang sebenarnya, mengapa masih banyak dari kita yang menggunakan proses belajar yang seperti itu? Belajar yang didasarkan atas rasa cemas dan takut, kita berusaha mengingat dan menghafal, hingga selepas kita mengerjakan ujian, apa yang kita hafal dan ingat tidak lagi ada dalam otak kita.

Fenomena belajar seperti itu mengganggu pikiran saya. Pengalaman saya sebagai pelajar, yang pernah mempelajari pelajaran dengan rasa cemas dan takut, berusaha menghafal dan mengingat, mempertahankan ingatan tersebut hingga ke ruang ujian, dan pada akhirnya, melupakannya setelah keluar dari ruang ujian. Saya merasa, tidak sedikit pelajar yang menggunakan metode belajar yang "konvensional" seperti saya dulu. Hingga titik puncak saya, yaitu ketika saya kelas 3 SMA, saya merasa ada yang janggal. Iya, butuh waktu selama itu hingga saya menyadari bahwa pelajar yang saya kenal selalu belajar dengan cara ini. Akhirnya saya memberanikan diri untuk belajar dengan cara yang berbeda.

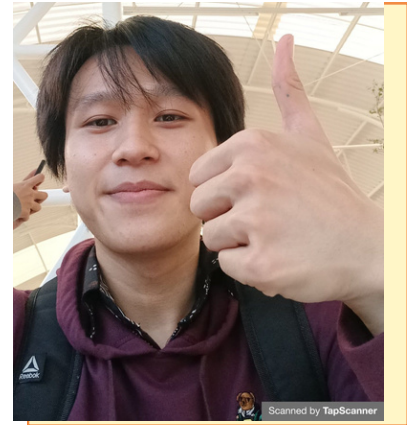
Mempelajari cara belajar merupakan *turning point* bagi saya dalam menjelajahi mekanisme kerja manusia secara utuh. Saya mendapati bahwa dalam belajar, manusia melibatkan tidak hanya kognitif, namun juga emosi atau afeksi. Anehnya, sekolah tidak pernah mengajarkan kita untuk belajar mengelola dan mengasah kemampuan di bidang afektif. Tidak ada pelajaran mengenai regulasi emosi, hanya kemampuan kognitif yang selalu diajarkan dan diasah oleh sekolah saya, dan mungkin kebanyakan sekolah lainnya yang ada.

Menyadari bahwa belajar melibatkan emosi, dan tidak hanya semata-mata kemampuan kognitif, merupakan terobosan pertama dalam mempelajari segala sesuatu, tidak hanya menghafal dan mengingat, namun memahami, melakukan sintesis, dan mengaplikasikannya. Dalam perjalanan perkuliahan, saya telah mencoba mengganti strategi belajar saya, menggunakan emosi, dan tidak hanya dibutakan oleh kognitif.

Bagaimana saya bisa melibatkan emosi dalam belajar? Sejak kita baru terlahir ke dunia ini, kita sudah melakukan proses belajar sejak itu. Hal pertama yang kita pelajari waktu kita masih kecil salah satunya, kita merengek saat kita lapar. Ketika kita merengek, kita mendapatkan makanan, lalu kita berhenti merengek.

Dari proses tersebut, kita belajar bahwa saat kita lapar, lalu kita merengek, kita akan mendapatkan makanan. Hal tersebut sudah termasuk proses belajar. Lalu, dimana letak emosi yang terlibat dalam proses belajar tersebut?

Ketika kita lapar, kita merasakan perasaan tidak nyaman, rasa tidak nyaman tersebut membuat kita mengingat lebih baik, bahwa dengan kita menangis, hal tersebut akan memecahkan masalah kita.



KENNETH LOUIS (7103022013)

Fakultas Psikologi

Dengan kita makan, rasa lapar kita terpenuhi, kita merasakan kepuasan tersendiri. Puas karena kita berhasil mengobati rasa tidak nyaman tersebut dan kita merasa senang.

Kegiatan belajar yang melibatkan emosi dan partisipasi secara aktif, membuat apa yang kita pelajari bisa masuk ke memori jangka panjang kita. Ingat bagaimana kita bisa belajar bahasa yang kita gunakan sehari-hari? Karena kita terlibat secara langsung untuk belajar bahasa tersebut. Ada emosi yang bermain dan terlibat dalam prosesnya. Ketika kita bilang "mama", "papa", kita mendapatkan pujian dari orang tua kita, membuat kita happy karena melihat orang tua kita *happy* lalu beberapa orang mengingat kata-kata tertentu, misalnya kata umpatan khas Surabaya, yang juga dimaknai sebagai jembatan yang merekatkan hubungan persahabatan.

Faktor dalam belajar sendiri memang ada banyak, emosi salah satunya. Belajarlah mengenai cara belajar, libatkan emosi di dalamnya. Kita di sekolah hanya terpaksa menggunakan tidak lebih dari kognitif kita, hingga kita lupa bahwa emosi yang berperan dalam ingatan jangka panjang kita. Kecemasan dan ketakutan yang kita bawa, hanya untuk mengingat dan menghafal sebuah tulisan, tanpa adanya partisipasi aktif kita di dalam apa yang kita pelajari, bukanlah cara belajar yang efektif.

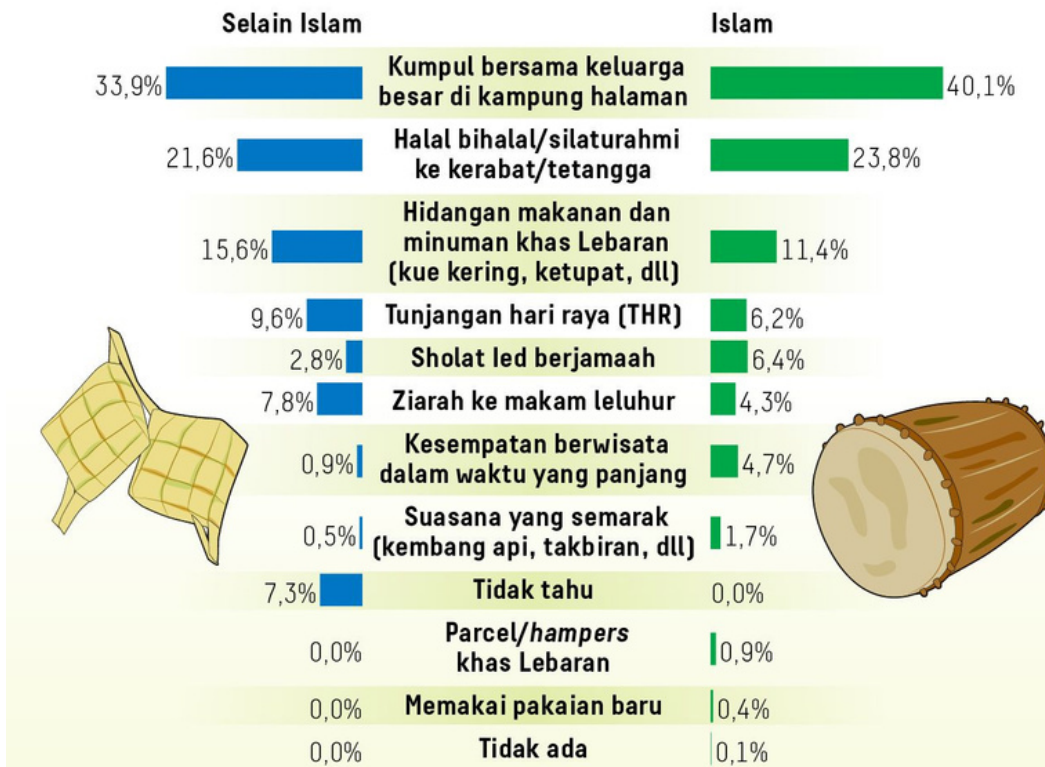
Saran dari saya, lebih berpartisipasi aktif, *be creative*, libatkan emosi dan perasaan kita, jangan hanya terpaksa bahwa belajar hanya bisa dilakukan oleh otak. Ibarat otak adalah prosesor yang memprogram berjalannya sebuah gadget, tapi tidak bisa kita pisahkan dari emosi, yang menampung semua data yang kita simpan di gadget kita.

**Selamat merayakan
hari Raya Idul Fitri
1445 Hijriah**

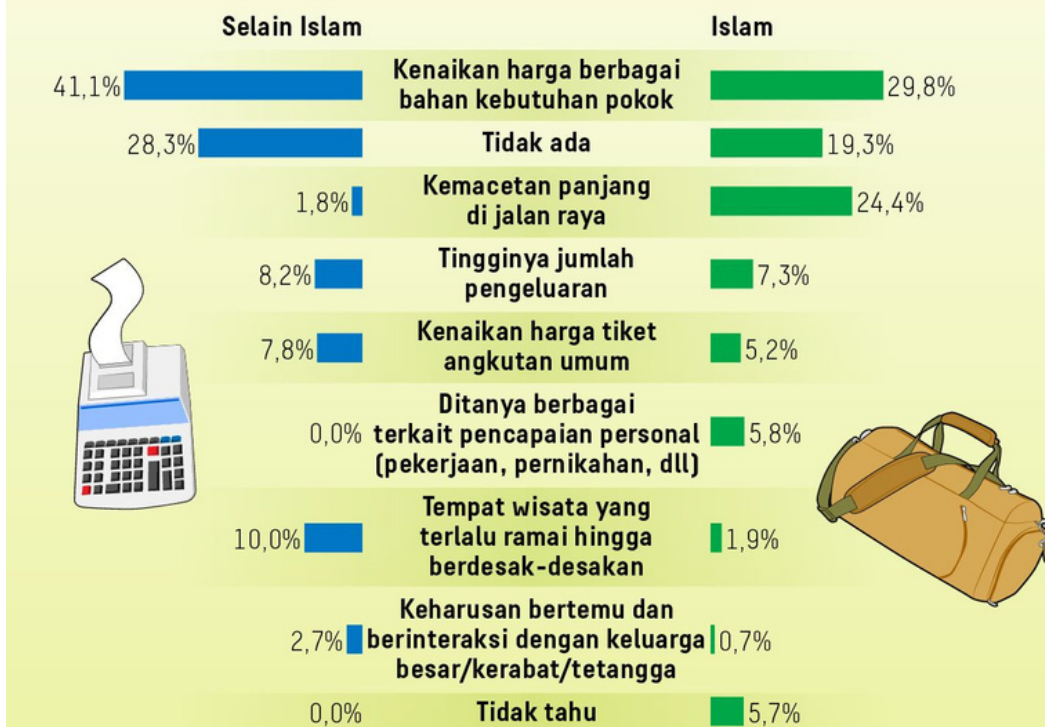
**Mohon maaf lahir dan
batin**



**Merajut Jembatan
antargenerasi dengan cinta**



Hal apa saja yang Anda tidak sukai dari momen Lebaran?



Metode Penelitian

Pengumpulan pendapat melalui telepon dilakukan Litbang Kompas pada 25-29 Maret 2024. Sebanyak 839 responden dari 38 provinsi diwawancarai. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di setiap provinsi. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, margin of error penelitian ± 3,38 persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pengambilan sampel dimungkinkan terjadi. Jajak pendapat sepenuhnya dibiayai oleh harian Kompas (PT Kompas Media Nusantara).

https://www.kompas.id/baca/riset/2024/04/11/jajak-pendapat-kompas-perayaan-idul-fitri-di-indonesia-satu-tradisi-untuk-semua?open_from=Section_Riset